Survei dan ekskavasi Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur: Investigasi awal

Moh. Ali FADILLAH

Pengenalan

Dalam peta sejarah Indonesia, Bantaeng mungkin masih berujud sebuah pilar kecil di pantai selatan semenanjung Sulawesi Selatan. Namun keberadaannya dalam konteks jaringan pertukaran antar pilar-pilar sejarah besar Jawa dan kepulauan Nusantara lainnya telah memunculkan titik cahaya kecil. Hanya keterbatasan sumber yang menempatkan kita dalam kesulitan untuk mengungkapkan fase-fase sejarah kuna Bantaeng dan kawasan lain di pesisir selatan.

Kendati begitu, bukti-bukti awal yang telah bermunculan sejak tiga dasa warsa terakhir patut menjadi bahan renungan. Tiga buah arca perunggu [2 Budha dan 1 Avalokiteswara] hasil teknik *cire-perdue* yang dilaporkan pernah ditemukan dekat Bantaeng; sekarang tersimpan di Rijksmuseum, Amsterdam, diduga berasal dari abad VII-VIII. Ketiganya menunjukkan pengaruh gaya India Tenggara dan mempunyai hubungan dengan sejenisnya yang ditemukan di Songkhla [Thailand] dan Kalimantan [Sambas?] (Pelras, 1996: 25-26). Dr. Christian Pelras mencatat pula adanya temuan-temuan tembikar dan artefak-artefak perunggu dari jaman logam awal bersama-sama dengan kapak batu diasah dalam penggalian-penggalian di Bantaeng, dan temuan manik-manik kaca India di sekitar Ara, Kec. Bontotiro, Bulukumba yang ditaksir berasal dari 300-100 SM (Pelras, 1996: 26). Perlu dicatat khusus hasil penelitian Callenfels (1938), Mulvaney dan Soejono (1969) di gua cerok Batu Ejaya 1, sebuah kawasan basalt dekat Jeneponto dan Bantaeng, memberi kita wadah-wadah tembikar berhias geometrik: pola garis, titik, lingkaran, segitiga dan lengkungan. Dalam kuantitas tertentu, motif dekoratifnya mengingatkan kita pada tradisi tembikar Sa-Huynh-Kalanay yang amat luas sebarannya di kepulauan dan juga cukup populer di situs-situs arkeologi Sulawesi Selatan.

Dari sebaran temuan arkeologi yang demikian kompleks dalam ruang dan waktunya, Bellwood (1992: 105; 1985: 227) memandang Sulawesi Selatan sebagai sebuah mata rantai jaringan luas dari sebaran teknologi kultural dan ekonomik dari daratan Asia ke selatan oleh gerakan bergelombang para penutur Austronesia. Melalui kepulauan selatan Filipina yang dianggap sebagai « *interaction sphere* », ekspansi ke selatan juga telah membawa keahlian tembikar berhias tali dan berslip yang dikenal sebagai tradisi Sa-Huynh-Kalanay *circa* 3000-2000 SM. Hubungan itu terus berlangsung pada gelombang berikutnya bersamaan dengan introduksi logam ke Asia Tenggara pada 600-200 SM pada saat mana kebudayaan Dongson di utara Vietnam sedang menaik [*full swing*]. Jika benar pendapat Solheim (1964: 383) bahwa popularitas tembikar Sa-Huynh-Kalanay bukan hanya di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga mencapai India sampai 200 SM, saat di mana jaringan niaga

ke Indonesia mulai terjalin, maka hubungan pertukaran India, Asia Tenggara, dan Cina seharusnya telah berlangsung pada akhir abad sebelum Masehi dengan membawa perubahan-perubahan budaya, agama dan politik di Indonesia.

Gejala-gejala perubahan itu juga telah tampak pada keragaman temuan arkeologi dan tradisi-tradisi yang turun-temurun di Bantaeng dan pesisir tetangganya. Namun sebagian besar dari fase logam awal itu relatif masih gelap. Melalui kajian terhadap berbagai pola hias dan bentuk wadah tembikar dari situs-situs pesisir selatan dan barat Sulawesi, Flavel (1997: 6) telah mencoba menerangi lembaran gelap kawasan itu dengan mengungkapkan bagaimana jaringan kontak dan perubahan-perubahan lokal terjadi sampai sekurang-kurangnya Milenium pertama Masehi, meskipun ia mengaku masih terlalu sulit untuk melihat luasnya jaringan itu. Demikian juga Clune (1996) khusus untuk gerabah Makassar yang berbasis sekitar Ujung Pandang, mereka telah berusaha mengidentifikasi pola-pola hias khas dan kelanjutannya dalam periode sejarah yang cukup panjang (Periksa artikel Clune & Bulbeck pada jurnal nomor ini).

Kelanjutan hubungan itu barangkali semakin kompleks menginjak Milenium kedua. Demikian penting Reid (1983: 122-124) memandang Bantaeng dalam hubungannya dengan Jawa seperti juga diungkap selintas dalam kekawin *Nagarakertagama* (Pigeaud, 1962: 17), ia malahan menaruh sejumlah temuan penting dari Bantaeng dan pesisir tetangganya: arca, topeng kubur emas, manik-manik dan tradisi turun-temurun serta toponim-toponim tua, pada deretan indikasi kuat tentang kemunculan negara-negara signifikan dengan berbagai kontak eksternalnya sebelum fase kebangkitan Gowa. Temuan penting dari situs-situs kubur, seperti juga didapatkan di pesisir utara Ujung Pandang yang ditunjuk Pelras (1977: 252-255) sebagai sebuah pelabuhan yang maju di bawah kuasa raja Siang, membawa Reid (1983: 123) pada kemungkinan, « *Among the finds in grave sites in this area, some stand out as so valuable that they are likely to have originated from a wealthy dynasty* ».

Dari berbagai material arkeologi tersebut, malahan Pelras (1996: 25-26) mengusulkan, « [...] *from the beginning of the early metal period of South Sulawesi was incorporated into a huge trading network with connection with east Borneo and presumably also with Java, Sumatra, Vietnam and perhaps indirectly Sri Langka and India* ». Pada fase ini, kawasan pantai selatan lebih menarik lagi karena justeru di Selayar, sekitar lepas pantai Bantaeng, ditemukan nekara tipe Heger I; jika benar benda perunggu itu dianggap jejak budaya Dongson (Bellwood, 1985: 272-5), itu akan sangat mungkin menjadi bukti jaringan pertukaran kuna yang meliputi Kalimantan Barat, dengan nekara tipe Heger I dari Bukit Selindung, Sambas (McKinnon, 1994: 9-26) dan pesisir selatan Kalimantan dengan ditemukannya nekara dari tipe yang sama di Kotawaringin (Fadillah, 1996: 81-83, Photo 26a-c), sampai Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara yang memberi kita berbagai jenis nekara lokal [*moko*](Cf. Dewa Kompyang Gede dalam jurnal nomor ini). Dengan rangkaian bukti-bukti itu, yang meskipun patut disayangkan sejumlah besar ditemukan secara kebetulan atau karena penggalian ilegal dan, sudah tentu sulit diketahui konteks ruang dan fungsinya, Bantaeng boleh jadi merupakan salah satu kawasan penting yang masuk dalam mata rantai jaringan pertukaran kuna sekurang-

kurangnya sejak abad-abad akhir sebelum Masehi sampai ribuan pertama Masehi.

Masa sesudah itu, penting dicatat usaha Wayne Bougas di Bantaeng yang melihat kelanjutan dan perkembangan jaringan pertukaran interregional tersebut (Bougas, 1998a: 83-122). Bolehlah kita sebut model penelitiannya sebagai upaya melihat Bantaeng secara monografis-kritis, yang lebih mementaskan sejarah Bantaeng kuna dalam jaringan linear rempah-rempah: Jawa, Sulawesi dan Maluku. Sebuah metode survei yang unik memang telah memberinya banyak sumber informasi berharga. Pertama dan yang utama adalah dari para penggali « barang antik ». Selanjutnya dari berbagai tradisi lisan, serta manuskrip yang mengarahkannya pada pemeriksaan situs-situs arkeologi di lembah-lembah sungai utama Bantaeng di mana masih hidup praktek-praktek ritual pra-Islam. Dari bukti-bukti itu ia membuat sintesis bahwa mulai 1200 sampai sekurang-kurangnya 1600 Masehi telah terjadi berbagai mutasi besar di Bantaeng: dalam ideologi politik, sistem ekonomi, aspek-aspek sosial-budaya lain serta okupasi ruang-ruang signifikan bagi eksistensi entitas kekuasaan Makassar sebelum hegemoni Gowa menjelang dan sesudah periode Islam.

Dari sisi lain kita melihat bahwa beberapa fakta etno-historis dan arkeologis ternyata membuatnya tidak hanya melihat Bantaeng sebagai titik penting dalam jaringan perdagangan Majapahit, Luwu dan kepulauan rempah-rempah di Maluku, tetapi juga memberi kita kemungkinan untuk melihat lebih jauh lagi, sedini abad XI, di sana telah muncul pusat-pusat politik dengan gagasan kekuasaan lokal. Dalam kesimpulannya, Bougas (1998a: 119) mengatakan, « *One of Bantaeng's oldest kingdoms seems to have emerged along the banks of the Biang Keke River in what is today eastern Bantaeng. The jar burials associated with late Song tradeware and the megalithic remains in association with* tomanurung *veneration at Lembang Gantarang Keke and Gantarang Keke suggest that these sites may have been royal centers as early as the 13th century. These chiefdoms were, in fact, probably much older possibly dating to at least the 11th and 12th centuries* ». Kemungkinan itu sekarang mulai menemui titik terang dengan hasil penggalian di situs Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur. Penggalian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional [Bidang Arkeologi Klasik] dan Balai Arkeologi Ujung Pandang itu berlangsung pada bulan September 1998. Mengingat pentingnya hasil penelitian tersebut, maka melalui jurnal ini kami mencoba menyajikan beberapa data signifikan sebagai sebuah investigasi awal sambil menunggu hasil analisis C14 yang sementara sedang dikerjakan.

Penelitian Arkeologi di Bantaeng Timur

Salah satu jejak hubungan Majapahit-Bantaeng yang diulas Bougas adalah sejumlah arca antropomorfik terakota [Makassar = *dato-dato*] hasil galian ilegal di sekitar Pattalassang dan Kiling-Kiling, 4 km di sebelah timur laut kompleks Gantarang Keke. Melalui pengamatan gaya, Bougas (1998a: 97-98) melihat ada persamaan dengan arca-arca terakota dari Trowulan. Yang menarik dari kesimpulannya adalah bahwa arca-arca terakota dalam beberapa sikapnya menunjukkan adanya elemen-elemen Budhis. Dengan dasar itu ia menganggap bahwa temuan itu sebagai indikator yang menunjukkan adanya

pengaruh Majapahit dalam tradisi terakota Bantaeng. Perbedaannya terletak pada teknik pembuatan, yang di Bantaeng jauh lebih kasar. Bougas (1998a: 98) mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena, « *Makassarese in eastern Bantaeng seem to have produced these terracotta locally sometimes perhaps in imitation of Majapahit models* ».

Benda terakota Bantaeng ini rupanya telah menarik perhatian Dr. Endang Sri Hardiati, seorang spesialis ikonografi periode Klasik Indonesia. Sejalan dengan dugaan Bougas, ia mengidentifikasi bahwa arca-arca Bantaeng itu memperlihatkan sikap tangan dan gaya rambut yang mengingatkan pada tradisi Budhis (Endang Sri Hardiati, 1998: 45-46). Persoalannya sekarang berkenaan dengan konteks fungsinya. Dari kesaksian para penggali, Bougas percaya bahwa patung-patung itu tidak terasosiasi dengan benda-benda keramik dan sama sekali bukan bekal kubur. Sebaliknya, masih bersumber pada informasi penggali, Ibu Endang justeru menginterpretasikannya sebagai sarana pembadanan roh, artinya berkaitan dengan upacara roh nenek moyang. Dengan begitu, *dato-dato* identik dengan arca leluhur. Selanjutnya Dr. Endang (1998: 47) mengusulkan bahwa tradisi pemujaan roh semacam itu terjadi pada sekitar abad XI-XII berdasarkan asosiasinya dengan wadah-wadah keramik.

Dua pendapat yang kontradiktif ini sudah pasti memberi kita alasan untuk membuktikan konteks fungsi dan ruang sesungguhnya. Bougas (1998a: 98) sendiri mengakui bahwa, « *The most straightforward and truthful answer is that we simply do not know* ». Jadi di sinilah penggalian arkeologi Bantaeng menemukan alasannya yang kuat. Ekskavasi pertama pada tahun 1997 yang dikoordinasikan oleh Drs. Bambang Budi Utomo dari Puslit Arkenas dan Dra. A. Fatmawati Umar dari Balai Arkeologi Ujung Pandang telah dilakukan di situs Pattalassang dan Kiling-Kiling, sebuah lahan subur sekitar lembah sungai Kalamassang, yang disebut para penggali sebagai tempat penemuan *dato-dato* (Lihat Peta 1).

Apabila survei pertama-tama difokuskan di Pattallassang, itu lebih karena Bambang Budi Utomo, yang memiliki pengalaman penelitian di situs-situs pemukiman tepi sungai Batanghari (Sumatra Selatan), memulainya dengan model penelitian dendretik dengan asumsi bahwa pemukiman selalu mengikuti aliran sungai karena ketergantungan manusia pada sumber air. Berangkat dari model itu maka penghimpunan data dilakukan di sekitar pertemuan sungai Kalamassang dan Moti (Tim Penelitian Arkeologi, 1997: 6-7). Indikator kekunaan situs didominasi oleh sebaran pecahan tembikar. Sayangnya, tim menemukan betapa situs telah rusak akibat penggalian liar dengan bukti berupa sejumlah bekas lubang yang kebanyakan tidak beraturan bentuknya pada lahan dengan keluasan sekitar 100 m2.

Dengan keadaan ini, agaknya akan berisiko sia-sia jika penggalian dilakukan di Pattallassang. Maka pengumpulan data diarahkan pada informasi lisan dari H. Dodding, kepala para penggali yang terkenal itu. Jika didaftar, kecuali berbagai pecahan wadah tembikar yang menumpuk sebagai buangan, temuan mereka antara lain berupa: fragmen wadah, gelang, dan kelinting perunggu (Tim Penelitian Arkeologi, 1997: 20-21; Lihat Foto 1). Seperti sudah dikutip di atas, di areal inilah sejumlah arca terakota ditemukan, yang pada tahun 1996 sebagian telah dibeli oleh Wayne Bougas, sekalipun ia tahu bahwa beberapa dari arca itu adalah

buatan baru yang dibuat menyerupai tipe aslinya dan terakhir diserahkannya kepada Suaka PSP Sulawesi Selatan dan Tenggara (Bougas, 1998b: 35-36).

Bersama arca dan wadah tembikar itu, juga ditemukan dua buah *batu ike* [penumbuk kulit kayu dari batu]. Benda lain yang dikatakan hasil galian mereka adalah dua buah kapak batu yang diupam halus. Tentang benda perunggu, sebagian besar sulit dikenali, karena rusak terkena alat gali pada waktu penggalian. Dari kepingan sisa dan informasi penggali artefak perunggu yang diperkirakan terdiri dari wadah bertutup [*covered box*] dan wadah biasa (Tim Penelitian Arkeologi, 1997: 17-19, Foto 6 & 7).

Demikian juga keadaannya dengan situs Kiling-Kiling, meskipun tim mengetahui bahwa areal ini merupakan lahan galian ilegal dengan temuan utama relatif sama dengan kasus Pattallassang, namun rupanya situs ini telah memaksa tim mencari pembuktian dengan membuka 5 buah kotak-gali masing-masing berukuran 2 x 2 m. Penggalian agaknya dilakukan dengan harapan bahwa masih ada lahan-lahan yang belum « terganggu » dan mungkin dapat menemukan arca terakota dalam deposisinya yang asli.

Dari laporan penelitiannya (1997) dapat diketahui bahwa pada lima kotak yang digali itu, ditemukan dua lapisan utama: lempung coklat kehitaman di atas dan tanah coklat kekuningan bercampur dengan kerikil dan lempung tufaan di bawahnya. Empat kotak digali dengan kedalaman 100 cm dan sisanya hanya 75 cm dari muka tanah. Dari kelima kotak-uji itu tim hanya menemukan pecahan tembikar yang dalam jumlah relatif sedikit dibandingkan dengan temuan penggali liar, yang terutama didapatkan pada lapisan coklat kehitaman. Sedangkan pada lapisan kedua, hanya ditemukan beberapa pecahan tembikar. Dalam konteks sebagai urugan, sekeping pecahan keramik biru-putih [Qing, abad XIX] ditemukan pada lapisan kedua (Informasi lisan dari Fatmawati Umar dan Karaeng Demmanari).

Dengan ekskavasi itu, tim membuat kesimpulan sementara bahwa di seluruh kotak gali tidak ditemukan adanya *dato-dato*. Namun, pecahan tembikar yang dominan cukup memberi dasar pada tim untuk mewataki Kiling-Kiling sebagai situs hunian sebagaimana ditunjukkan oleh kuantitas dan keragaman pecahan wadah tembikar (Tim Penelitian Arkeologi, 1997: 33-34). Ketiadaan pecahan keramik dalam konteksnya yang asli pada kelima kotak gali itu membuat tim menghadapi kesulitan menentukan pertanggalan relatif. Tambahan pula, sampai saat ini belum dilakukan analisis C14 atas temuan karbon [jika ada]. Kendati begitu, informasi penting yang bisa kita peroleh dari hasil penggalian 1997 itu adalah berupa fragmen-fragmen wadah berhias yang terdiri dari motif garis-garis lengkung, garis lurus sejajar membentuk segi tiga atau gelombang dengan kombinasi titik-titik hasil teknik gores (*incision*) dan tekan (*punctation*) dengan menggunakan alat runcing dan tumpul (Lihat Figur 1).

Survei dan Ekskavasi Bonto-Bontoa

Kegagalan menemukan *dato-dato* dalam konteks arkeologis rupanya tidak membuat tim surut dari pencarian. Keinginan ini pernah disampaikan oleh Dr. Endang kepada penulis, dalam kapasitasnya sebagai Kepala Bidang Arkeologi Klasik [Puslit Arkenas], 17 Feb. 1998, pada kesempatan mengikuti *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi* di Cipayung Bogor. Oleh karena itu pada bulan

September 1998 tim Puslit Arkenas yang tetap di bawah koordinasi Bambang Budi Utomo kembali merealisasikan penelitian Bantaeng bekerjasama dengan Balai Arkeologi Ujung Pandang di bawah koordinasi Moh. Ali Fadillah dengan melibatkan para penelitinya: Fatmawati Umar, Sarjiyanto dan Irfan Mahmud.

Lingkungan Situs

Seperti pernah disinggung oleh Wayne A. Bougas (1998a: 84) bahwa, kendati pada sejarah awalnya, Bantaeng merupakan daerah yang dimukimi penutur Makassar, tetapi sejak sekitar awal abad XIX, keunikan Makassar di daerah itu mulai kabur dengan masuknya kelompok-kelompok Bugis. Dalam kasus ini, Reid (1983: 120) berpendapat, « *In modern times the boundary between Makassar and Bugis populations in South Sulawesi has been very indistinct, with a great deal of overlapping and intermingling both in the west [Pangkajene and Maros] and in the southeast [Bantaeng, Bulukumba, and Sinjai]* ». Walaupun begitu, wilayah yang sejak awal abad XVI telah masuk dalam teritorial kerajaan Gowa, hingga saat ini sebagian besar masih dihuni penutur Makassar, berbeda dengan wilayah yang sekarang menjadi Bulukumba, terkenal sebagai pusat industri kapal tradisional, namun telah betul-betul menjadi Bugis (Bandingkan dengan Pelras, 1996, 13-14 & Map 2).

Demikian juga di wilayah Kecamatan Tompobulu, sebuah kecamatan paling timur dalam daerah administratif Kabupaten Bantaeng, penduduk berbahasa Makassar masih tetap dominan sampai sekarang. Secara indikatif, sebagian besar penduduknya bergantung pada kultivasi padi-sawah memanfaatkan sumber air yang melimpah; mengalir dari lereng-lereng pegunungan Lompobattang di bagian utara daerah Bantaeng. Beberapa kelompok diantaranya sudah tertarik untuk menanami ladang-ladang mereka dengan tanaman keras seperti coklat, kopi dan cengkeh yang semakin diminati karena harga jualnya yang tinggi. Pertumbuhan penduduk agaknya tidak dapat dihindarkan, lebih-lebih setelah terjadinya ekstensifikasi pertanian, merambah hutan-hutan sekitarnya mendekati pegunungan. Implikasinya sudah tampak dengan kemunculan atau pembentukan desa-desa administratif baru.

Salah satu desa baru itu adalah Bonto-Bontoa, terletak di sebelah utara Desa Pattalassang. Kedua desa ini secara geografis berada pada satu kesatuan lembah yang dialiri sungai Kallamassang dengan anak-anak sungainya. Pada antara kedua desa itu terdapat situs hunian kuna: Kiling-Kiling dan Bonto-Bontoa.

Survei Bonto-Bontoa

Situs Bonto-Bontoa [Makassar = dataran berbukit-bukit] seperti telah dikenali penduduk, mengalami nasib yang sama dengan Kiling-kiling, pernah digali secara liar untuk mencari « barang antik ». Bapak Atto' (45 tahun), penggarap kebun sekitar situs menceritakan bahwa di tempat itu juga pernah ditemukan sejumlah arca terakota seperti di Kiling-Kiling, tetapi informasi itu belum sepenuhnya meyakinkan.

Namun demikian, keterangan itu mengharuskan tim melakukan survei pada areal kebun seluas kira-kira 2 ha. Kecuali dari singkapan tanah bekas olahan penduduk, permukaan tanah kebun sama sekali tidak memberikan artefak. Agaknya ini menjadi pertanda bahwa sebagian besar situs Bonto-Bontoa masih luput dari penggalian ilegal.

Dari singkapan tanah pada areal kebun milik Haji Arsyad dan tetangganya di sebelah timur ditemukan 75 pecahan tembikar yang dari bahan dan biasannya sama dengan pecahan dari situs Kiling-Kiling. Ada dua kemungkinan mengapa pecahan itu tersingkap: pertama mungkin karena kegiatan olah kebun yang sampai sekarang masih terus dilakukan dan yang kedua adalah sisa galian para « pemburu antik » dengan beberapa lubang gali tak beraturan di sekitar kebun cengkeh dan kopi tersebut.

Keunikan situs Bonto-Bontoa ini, kecuali pecahan tembikar, di sana sama sekali tidak ditemukan pecahan keramik yang signifikan. Konsentrasi temuan pecahan tembikar ini telah memberi kemungkinan pada tim untuk membuat praduga bahwa Bonto-Bontoa mungkin merupakan salah satu situs pemukiman yang terlepas konteksnya dari « kerajaan » kuna Bantaeng abad XIV-XVI; sebuah situs yang cukup kaya dengan pecahan keramik dari periode Song-Yuan dan Ming awal (Bougas, 1998a: 110), dan karenanya sangat mungkin mempunyai masa okupasi lebih tua dari kompleks Gantarang Keke atau, bisa jadi merupakan situs dari fase logam awal yang dalam konteks Sulawesi Selatan boleh dianggap sebagai situs prasejarah atau protosejarah, setidaknya mendahului peradaban lembah Biang Keke.

Ekskavasi Bonto-Bontoa

Berangkat dari hipotesis awal itu, tim memutuskan untuk melakukan pembukaan beberapa kotak-uji, meskipun pekerjaan ini sedikit berada di luar *Research Design*, yang difokuskan pada Bantaeng masa Klasik (Komunikasi lisan dengan Drs. Bambang Budi Utomo), tetapi pembuktian atas hipotesis di atas mengharuskan tim untuk melakukan beberapa lubang-uji (*testpit*), terutama untuk mengetahui sekuensi pecahan wadah tembikar dari muka tanah dengan artefak lain, terutama area terakota, dalam deposisinya yang asli.

Kotak gali uji (*testpit*)

Secara topografis situs Bonto-Bontoa merupakan sebuah lereng perbukitan landai. Air sumber yang cukup besar mengalir dari pehuluan Banyorang, membentuk sungai kecil [lebar 1-2 m] mengitari bukit-bukit sekitarnya pada lembah-lembah sempit melingkar tepian barat dan selatan situs. Dipandu oleh konsentrasi temuan muka tanah [terutama pecahan tembikar] dan mempertimbangkan formasi daratan bergelombang sedang, kita dapat memulai dengan hipotesis awal bahwa pada lereng perbukitan agaknya kurang memungkinkan untuk menemukan lapisan mengingat tingkat erosi yang tinggi yang berasal dari puncak bukit di sebelah timurnya. Tumpuan kita satu-satunya tertuju pada areal antara lereng dan bukit di mana terdapat sebuah lahan relatif datar. Dua kategori ruang topografik itu memungkinkan kita untuk memberi karakter sementara situs bahwa lereng perbukitan agak mustahil menjadi pusat hunian, sebaliknya ia akan lebih tepat dimasukkan dalam kategori daerah jelajah [*catchment area*] yang sekarang amat cocok untuk tanaman cengkeh. Sementara itu, di sebelah timurnya, pada area yang datar, karena kepadatan temuan pecahan tembikar dan juga menurut informasi penduduk, areal ini pernah digali secara ilegal untuk mendapatkan barang-barang keramik, sangat mungkin menjadi bekas situs hunian sesungguhnya [*settlement area*] (Lihat Peta 2).

Berangkat dari hipotesis itu, tim kemudian mencari pembuktian dengan membuka beberapa lubang-uji pada kedua

areal itu tanpa mendapat bantuan grid-grid sistematis. Hal ini dilakukan semata-mata karena pemilik kebun tidak berada di tempat dan izin ekskavasi diberikan secara terbatas oleh penggarap kebun, Bapak Atto. Oleh karena itu, seri lubang-uji dibuat dengan berdasar pada prinsip *random-sampling*.

Mari kita sebut ekskavasi pada areal miring ini sebagai « Kelompok *Testpit* I », yang terdiri dari 4 kotak masing-masing berukuran 1 x 1 m; mulai dari yang pertama dan seterusnya disebut *Testpit* [TP]1, TP2, TP3 dan TP4. « Kelompok *Testpit* II », sedianya akan ditempatkan pada areal yang rata, namun kami tidak berhasil menemukan pemilik kebun untuk mendapatkan izin, maka kotak gali dilakukan pada areal yang menjadi batas antara daratan yang rata dan miring namun tampak masih relatif rata. Karena keterbatasan waktu dan sudah tentu dana, Kelompok *Testpit* II hanya berjumlah dua kotak, yaitu TP5 dan TP6 masing-masing berukuran 1 x 1 m. Keduanya terletak tepat pada tepian bagian timur kebun H. Arsyad yang dibatasi dengan deretan pohon keras: kapuk randu, nangka dan lainnya sebagai batas antara dua kebun.

A. Stratigrafi Kelompok *Testpit* I

Dengan kedalaman rata-rata 70-75 cm, pada seluruh kotak gali didapatkan hanya dua lapisan di bawah lapisan A yang berupa tanah humus [*black soil*] yang tipis, yaitu lempung coklat tua [lapisan B] yang kurang padat dan lempung coklat kekuningan yang agak kompak [lapisan C] (Lihat Figur 2). Pada lapisan B dengan kedalaman rata-rata 30 cm dari permukaan, kecuali pada TP1 yang amat tipis akibat perataan tanah untuk kebun. Dari kelima fragmen tembikar yang ditemukan pada seluruh kotak-gali, 4 diantaranya berada pada lapisan B, dan hanya sebuah pada lapisan C. Temuan terbanyak berupa kerikil batu gunung berwarna kuning-kecoklatan dan butiran kecil batu berwarna hitam yang mengkilat (*polished stone*) sebesar biji lada dan kopi baik pada lapisan B maupun C (Lihat Tabel I).

Perlu dicatat bahwa sebagian besar fragmen wadah tembikar berukuran kecil-kecil dan sulit untuk diidentifikasi bentuknya, kecuali satu fragmen dari TP1 spit 3 [TP1/3] yang merupakan tepian wadah berhias lingkaran atau lubang tembus [*open circle*]. Sementara, baik kerikil batu kuning maupun kerikil batu hitam agaknya merupakan hasil proses alam. Pada seluruh kotak gali ditemukan beberapa bongkah kecil arang, yang kebanyakan telah hancur, tetapi tidak dalam konsentrasi yang jelas. Oleh karena itu, kemungkinan sekali deposisi artefak dan ekofak pada Kelompok *Testpit* I ini telah mengalami proses erosi mengingat arealnya berada dalam kemiringan cukup tajam. Kejarangan dan kecilnya pecahan tembikar tampak memberi informasi bahwa artefak itu telah lama mengalami transformasi yang menyebabkan sangat aus pada seluruh permukaannya. Tetapi melihat sifat-sifat tanah dan kandungan artefak pada seluruh kotak gali tersebut, mungkin areal sekitar Kelompok *Testpit* I ini tidak menunjukkan okupasi yang intensif.

B. Stratigrafi Kelompok *Testpit* II

Pada Kelompok *Testpit* II hanya digali dua kotak. TP5 merupakan lubang-uji pertama yang terletak mendekati situs utama, yang berdasarkan konsentrasi temuan muka tanah dan kuantitas lubang galian liar diduga sebagai jantung situs hunian kuna. TP5 berdekatan dengan bekas galian liar [± 2 m di sebelah selatannya] di mana para penggali, seperti diceritakan penduduk setempat,

pernah menemukan arca terakota [?]. Sedangkan TP6 ditempatkan pada tepian barat dari situs habitasi utama atau batas timur lereng situs Bonto-Bontoa pada areal yang relatif datar di antara pohon cengkeh, kopi, coklat dan pisang.

Sebagian permukaan TP5 memperlihatkan bekas tanah urugan [pindahan dari lubang galian ilegal] dan masih belum ditumbuhi rumput. Kedua kotak gali itu mempunyai kedalaman masing-masing 90 dan 70 cm. Dari pengamatan setiap seksinya, setelah lapisan *black soil* kita menemukan dua lapisan utama, sama dengan TP1, TP2, TP3, dan TP4 pada Kelompok *Testpit* I. Hanya saja, perlu dicatat, lapisan B pada Kelompok *Testpit* II ini mempunyai ketebalan rata-rata 40-50 cm. Keadaan ini boleh kita anggap sebagai pertanda bahwa lapisan B belum banyak terganggu oleh proses erosi. Di bawahnya terdapat lapisan C yang mengandung tanah lempung coklat kekuningan dengan permukaan agak bergelombang (Lihat Figur 3).

Dilihat dari kuantitasnya, tampak sekali temuan pada Kelompok *Testpit* II ini jauh lebih besar dalam jumlah maupun keanekaannya meskipun hanya pada dua kotak gali. Perbedaan lain, justern temuan lebih banyak terdapat pada lapisan transisi antara lapisan B dan C sampai pada lapisan C yang bisa jadi merupakan lapisan hunian kuna (Lihat Tabel II). Seperti pada 4 kotak lain, temuan dominan pada TP5 dan TP6 adalah pecahan tembikar dan dalam ukuran kecil yang sulit diidentifikasi bentuk utuhnya. Namun konteksnya memperlihatkan kesamaan dengan informasi para penggali, bahwa pada kedua kotak gali dalam Kelompok *Testpit* II terdapat « *assemblage* » yang menarik perhatian kita: pecahan wadah tembikar, fragmen logam [besi dan perunggu], manik-manik serta serpih batu dalam asosiasinya dengan konsentrasi arang dalam kuantitas yang signifikan.

Dengan adanya asosiasi temuan itu, tampak bahwa Kelompok *Testpit* II berada dalam wilayah yang kurang mengalami erosi. Dari sisi ini sangat mungkin kedua kotak gali berada pada situs hunian utama, lebih-lebih jika dilihat dari kepadatan dan keanekaan temuan yang terdeposit pada dua lapisan utama.

TABEL I. Daftar Temuan Hasil Ekskavasi Kelompok Testpit I
Situs Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur 1998

KOTAK/SPIT		GRB	SRP	KK	KH	LAYER
TP1:	Spit 1	1	-	6	-	LAPISAN A- B
	Spit 2	-	-	3	-	LAPISAN C
	Spit 3	1	-	-	-	LAPISAN C
	Spit 4	-	-	-	-	LAPISAN C
TP2 :	Spit 1	-	-	-	-	LAPISAN A - B
	Spit 2	-	-	-	-	LAPISAN C
	Spit 3	-	-	-	-	LAPISAN C
	Spit 4	-	1	-	-	LAPISAN C
TP3 :	Spit 1	1	-	-	8	LAPISAN A - B
	Spit 2	-	-	-	-	LAPISAN B - C
	Spit 3	-	-	-	-	LAPISAN C
	Spit 4	-	-	-	-	LAPISAN C
TP4 :	Spit 1	2	-	34	-	LAPISAN A - B
	Spit 2	-	-	20	-	LAPISAN B - C
	Spit 3	-	-	-	19	LAPISAN C
	Spit 4	-	-	-	-	LAPISAN C
JUMLAH		5	-	63	27	

(Sumber: Moh. Ali Fadillah dkk., 1998: 19)

TABEL II. Daftar Temuan Hasil Ekskavasi Kelompok Testpit II
Situs Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur 1998

KOTAK / SPIT		GRB	KRM	MNK	SRP	KK	KH	FRB	FRP	LAYER
TP5 :	Spit 1	31	1	-	-	2	-	-	-	LAPISAN A - B
	Spit 2	19	-	-	-	-	-	-	2	LAPISAN B
	Spit 3	36	-	1	1	12	-	2	-	LAPISAN B - C
	Spit 4	17	-	19	-	-	-	-	1	LAPISAN C
	Spit 5	-	-	1	-	-	6	-	-	LAPISAN C
TP6 :	Spit 1	48	-	-	-	3	-	-	-	LAPISAN A - B
	Spit 2	42	-	-	-	4	-	-	-	LAPISAN B
	Spit 3	22	-	-	-	16	18	-	-	LAPISAN B - C
	Spit 4	1	-	-	-	9	6	-	-	LAPISAN C
JUMLAH		216	1	21	1	46	30	2	3	

(Sumber: Moh. Ali Fadillah dkk., 1998: 20)

GRB : GERABAH MNK: MANIK-MANIK KK: KERIKIL KUNING FRB : FRAGMEN BESI
KRM: KERAMIK SRP : SERPIH KH: KERIKIL HITAM FRP : FRAGMEN PERUNGGU

Material arkeologi

Sekarang mari kita coba memeriksa beberapa temuan penting pada dua kotak gali terakhir yang telah kita ketahui sebagai satu himpunan yang terdeposisi di situs Bonto-Bontoa.

Tembikar

Seperti telah disinggung di atas, sebagian besar pecahan tembikar ditemukan dalam fragmen kecil-kecil yang menyulitkan kita memastikan dimensinya. Beberapa pecahan signifikan antara lain ditandai dengan teknik pembuatan tatap-landas yang pada umumnya kasar tetapi cukup keras. Namun seberapa jauh tingkat kekerasannya belum dapat diketahui dengan pasti. Sebagian besar [80%] dari pecahan itu berupa fragmen badan polos terutama pada tembikar yang relatif tipis dengan ketebalan 3-5 mm. Hiasan terutama ditempatkan pada tepian [rim] yang berupa motif: gelombang *[horizontal wave or soft corned zigzag]* dengan teknik tekan-tangan [*handmade-impression*] dan lingkaran-lingkaran yang berlubang tembus [*open circle*] hasil tusukan bilah runcing [*punctation*] (Lihat Figur 4c & 4d). Dari bentuk tepiannya, pecahan itu diduga merupakan bagian dari wadah terbuka. Beberapa pecahan jenis ini menggunakan *slip* merah.

Pada fragmen besar yang mempunyai ketebalan rata-rata 1-1,5 cm tampak menunjukkan teknik pengerjaan da.. temper sama. Pada pecahan yang seluruhnya merupakan bagian badan [dimensi belum diketahui], kita menemukan motif-motif hiasan yang berupa goresan-goresan lurus atau lengkung paralel membentuk spektrum yang melingkar atau lengkung ganda menyerupai huruf S, meander [*scroll motif*], bulan sabit [*lunate form*], dan segitiga [*triangle form*]. Pada alur-alur bentukan goresan tersebut tampak deretan titik-titik hasil tusukan sejenis lidi [*punctated points*] membentuk garis-garis sejajar: vertikal, horizontal dan diagonal. Motif hiasan itu dibuat dengan cara mengguratkan sebuah bilah runcing untuk membentuk garis-garis [*incised lines*] dan menusukkan bilah runcing secara berulang-ulang pada wadah tembikar yang belum dibakar. Semua motif itu ditempatkan pada bagian badan yang mungkin sekali dari sebuah wadah besar (Figur 4a & 4b).

Motif-motif yang terdiri dari pola gelombang [*horizonal wave* atau *soft cornered zigzag*], lingkaran [*open circle*] dan garis-garis lengkung bersambungan [*scroll motif filled with punctation*] dan segi tiga yang dikombinasikan dengan titik-titik sejajar, kendati menunjukkan dasar-dasar inspiratif yang bisa mengingatkan kita pada motif dekoratif yang khas dari tradisi tembikar Sa-Huynh-Kalanay, yang juga dapat ditemukan pada situs-situs Neolitik dan Paleometalik di Sulawesi Selatan seperti Kalumpang, Ulu Leang 2, Gua Mangana (Flavel, 1997: 63-118), dan bahkan Mallawa (Najemain, 1998: 19, 24), tetapi mengingat proporsinya kurang komparatif, maka analogi yang paling memungkinkan adalah dengan pecahan-pecahan wadah dari situs Batu Ejaya 1, sebuah gua-ceruk yang pertama sekali digali oleh Callenfels (1938), kemudian diperiksa kembali oleh Mulvaney dan Soejono (1969); terakhir dijadikan bahan kajian utama oleh Timothy Harris untuk menyelesaikan thesisnya (1979), yang masih terletak di pesisir selatan, sekitar Jeneponto; tetangga Bantaeng di sebelah barat.

Motif-motif hiasan pada pecahan dari Bonto-Bontoa yang mempunyai kesamaan dengan sejenisnya di Batu Ejaya 1 [BE-1]

dalam klasifikasi *decorative repertoire* yang dibuat Flavel (1997: Fig. 3.3, 3.4, Plate 1) tampak pada elemen-element hiasan yang diberinya nomor: 8b, 9a, 41a, 41b, 41c, 43a, 45a, 45b dan 45c (Lihat figur 5). Meskipun pertanggalan yang diberikan oleh tembikar BE-1 melalui teknik *thermoluminescence* menunjukkan masa yang cukup tua [6070-3750 years BP] tetapi analisis C14 pada arang dari kotak A6 spit 7 menunjukkan pertanggalan 920+275 BP. Hasil perbandingannya dengan pertanggalan pada pecahan-pecahan berhias sama [7 dari 16 motif] dengan sejenisnya dari teritorial Makassar [Ujung Pandang dan sekitarnya] hasil analisis Clune (1996: 109-111; lebih rinci lihat pula Cluny dan Dulbeck pada jurnal nomor ini), Flavel (1997: 53, Tabel 3.3.) berpendapat bahwa tembikar Batu Ejaya 1 seharusnya berasal dari *circa* 1000 BP. Jika kita berangkat dari asumsi bahwa kehadiran motif-motif sama dalam kuantitas signifikan pada dua situs bertetangga menunjukkan kaitan ruang dan temporal yang sama pula, maka untuk sementara kita dapat mempertanyakan apakah tidak mungkin Bonto-Bontoa mempunyai masa okupasi yang sama dengan BE-1. Jika Flavel (1997: 49) berpendapat bahwa pecahan di BE-1 tidak mengindikasikan situs kubur, maka himpunan fragmen wadah tembikar yang berasosiasi dengan fragmen perunggu, besi, manik-manik dan serpih, yang kita temukan di Bonto-Bontoa dapat menjelaskan keyakinannya. Ini dapat kita ketahui berdasarkan adanya sisa-sisa arang yang sangat mungkin bekas penggunaan api dalam sebuah situs hunian. Lebih jelas lagi jika kita mempertimbangkan ketiadaan sisa tulang manusia pada situs Bonto-Bontoa. Seperti umum diketahui, sejauh ini belum ditemukan bukti bahwa komunitas penutur Makassar mengenal kremasi dalam mengurus kematian (Pelras, 1981: 170).

Logam

Fragmen logam, seperti diusulkan Bougas (1998: 110) atas temuan situs kubur di Bantaeng sebagai benda impor dari Jawa, telah menandai jaman di mana penggunaan logam mengalami perkembangan, memberi kita pengetahuan yang khas tentang importasi wadah dan alat baik perunggu maupun besi yang sangat mungkin didatangkan dari tempat lain. Fragmen alat besi ditemukan pada TP5 spit 3, yaitu dalam lapisan B-C. Terdiri dari dua fragmen dari sebuah pisau dengan panjang 8,5 cm dan lebar bagian runcingan 3,5 cm, alat itu belum dapat dikatakan apakah mempunyai ketajaman ganda atau hanya pada satu sisi saja (Foto 2).

Sekedar pertanyaan, apakah bukan sebuah « badik », mengingat para penggali juga melaporkan temuan senjata khas [utuhan] sebagai « bekal kubur » yang biasanya ditempatkan di atas kepala (Bougas, 1998a: 110). Dari deposisinya, ia berasosiasi dengan pecahan tembikar, sebuah manik kornelian dan serpih serta fragmen wadah perunggu (Foto 3). Memang masih sulit mengetahui dimensinya, tetapi setidaknya cukup menerangkan bahwa wadah tembikar tidak hanya berasosiasi dengan perunggu; seperti gelang dan genta perunggu yang ditemukan di situs Kiling-Kiling oleh para penggali liar, tetapi juga telah ada penggunaan alat besi.

Fragmen perunggu ditemukan masing-masing sebuah pada TP5/2 yaitu pada lapisan B dan TP5/4 pada lapisan C. Yang pertama agaknya merupakan bagian badan dan tepian dari sebuah wadah. Hiasan tampak berupa lipatan pada bagian tepian.

Fragmen kedua merupakan tepian berhias garis-garis diagonal yang bersilang [*diagonal cross catching*] yang biasanya disebut pola hias « jala » pada pecahan tembikar, membentuk lubang-lubang segi tiga simetris. Fragmen ini berasosiasi dengan 19 buah manik-manik dengan beberapa bongkah arang yang tidak terkonsentrasi.

Manik-manik

Ada 21 manik ditemukan pada TP5: sebuah pada spit 3 [lapisan B-C], dan 20 buah lainnya pada spit 4 dan 5 [lapisan C]. Manik-manik dengan bahan dari kornelian kuning jingga dan kecoklatan itu terasosiasi dengan pecahan tembikar dan perunggu serta sebuah serpih batu semi-transparan., berdasarkan bentuknya manik-manik tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu [1] manik kerucut ganda segi enam [*faceted hexagonal bicone*] berpenampang pipih [dua sisi lebih lebar dan dua sisi lain lebih berdekatan] dengan panjang 11 mm, lebar tengah 4 mm, berjumlah 19 buah dan [2] manik kerucut ganda polos sebanyak dua buah yang masing-masing berukuran [a] panjang 69 mm dengan diameter tengah 8 mm dan diameter ujung 2,5-3 mm, [b] panjang 34 mm dengan diameter tengah 5 mm dan diameter ujung 2,5 mm (Lihat Foto 4).

Dari profilnya, manik-manik itu menunjukkan bentuk dan disain yang indah dengan permukaan sangat halus dan berkilau. Teknik yang tinggi juga tampak pada pembuatan lubang yang relatif kecil dan halus, yang mungkin menggunakan mata bor dari intan [?]. Adhyatman & Arifin (1993: 12) mencatat bahwa teknik pemboran seperti itu telah dikenal orang India pada abad II Sebelum Masehi. Melihat bahan dan tampilannya yang homogen, pasti merupakan sebuah atau bagian terbesar dari seuntai kalung buatan pabrik dan pengrajin yang sama.

Dari kesamaan bahan dan bentuk, kita ketahui bahwa manik-manik sejenisnya sering ditemukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia. Misalnya pada situs kubur batu prasejarah di Gunung Kidul, Yogyakarta. Temuan penting perlu dicatat di Air Sugihan, Palembang, yang ditemukan bersama ceret keramik dinasti Sui [589-618] (Adhyatman & Arifin, 1993: 19-20, Foto 12-14). Demikian pula manik kornelin di Demak, Jawa Timur yang ditemukan bersama keramik Cina dari periode Tang [618-907], di Subang, Jawa Barat dengan keramik dari dinasti Song [960-1280] (Adhyatman & Arifin, 1993: 18) dan di Barus, timur laut Sumatra antara lain dengan keramik Yueh dan Qingbai [abad IX-XI] (Dupoizat, 1998: 150-166) serta pecahan wadah « tembikar » berglasir *sgraffiato* (Perret & Riyanto, 1998: 170-188) dan kaca asal Timur Tengah (Guillot & Wibisono, 1998: 189-205).

Namun kita tetap menyadari bahwa mengenai pabrik atau asalnya belum diketahui secara pasti. Tetapi jika kronologi yang diambil dari asosiasinya dengan keramik tersebut dapat dianalogikan dengan manik-manik dari Bonto-Bontoa, sudah tentu kita dihadapkan pada pertanyaan apakah mungkin manik-manik kita mempunyai kronologi yang relatif sama, yaitu antara abad IX dan XIII. Jika analogi ini bisa dibuktikan, maka kehadiran manik-manik itu sudah tentu menunjukkan kecocokan temporal dengan pertanggalan yang diberikan pecahan tembikar dari situs BE-1, yang mempunyai banyak kesamaan dengan tembikar Bonto-Bontoa. Asosiasinya dengan fragmen perunggu barangkali bisa

menerangkan bahwa kedua artefak itu menunjukkan identitas masyarakatnya yang telah menjalin kontak perdagangan dengan dunia luar. Sebagai perbandingan dapat kita ambil contoh dengan temuan manik-manik kornelian yang ditemukan dalam satu *asemblage* dengan nekara perunggu di Bukit Selindung, Sambas, Kalimantan Barat (McKinnon, 1949: 20-21).

Sayangnya, sementara kita sedang mencoba membuat analogi, persoalan lain sudah menunggu kita, karena manik kornelian kerucut ganda bersegi enam juga ditemukan di situs Banten Girang yang terasosiasi dengan berbagai wadah keramik mulai periode Tang sampai Song dan Yuan (Adhyatman, 1994: 213-4; Dupoizat & Harkantiningsih, 1994: 137-141). Jika kita mengambil pertanggalan dari hasil penggalian, maka manik kornelian Banten bisa berasal dari abad X-XV. Penjelasan pertama mungkin saja manik tersebut terdeposit pada masa belakangan ketika terjadi pengurugan « parit dalam » sekitar abad XV (Guillot, Nurhakim, Wibisono, 1994: 65-67). Kemungkinan kedua dapat diberikan bahwa Banten Girang merupakan salah satu tempat pembuatan manik kornelian yang bahannya berasal dari daerah Sriwijaya; kerajaan yang juga terkenal sebagai pusat pembuatan manik batu mulia dan juga berbahan kornelian [abad VII-XIII] (Adhyatman, 1994: 213). Dengan dua kemungkinan itu, maka mungkin saja manik-manik itu menjadi produk kerajinan lokal Banten yang berkelanjutan.

Jadi, apabila kita kembali pada manik Bantaeng yang ditemukan « tidak terasosiasi » dengan keramik manapun, kemungkinan paling dekat adalah bahwa benda itu seharusnya terdeposit pada masa pra-keramik impor. Bougas (1998a: 110) memberi tahu kita, pecahan Cina tertua di lembah Biang Keke berasal dari periode Song (Yuan). Jika TP5/3-4 benar-benar terhindar dari faktor disturbansi, penjelasan yang masuk akal adalah manik-manik kornelian kita mestinya telah berada dalam deposisinya sebelum abad XI atau XII, artinya sebelum periode Majapahit.

Diskusi dan interpretasi

Kesimpulan yang telah dibuat Wayne A. Bougas (1998a) telah membawa kita pada skema fundamental berkenaan dengan perubahan-perubahan politik ekonomi dan ideologi kekuasaan dalam sejarah kuna Bantaeng. Di sana telah terungkap adanya fakta-fakta yang mengesankan kita pada kelompok-kelompok bangsawan lokal yang telah memiliki legitimasi supra-natural bagi aksesnya pada kekuasaan politik dan sumber-sumber ekonomi. Sejak sekurang-kurangnya abad XIV, seperti ditawarkan Prof. Macknight (1983: 92-93), Sulawesi Selatan telah mengalami mutasi mendasar pada dasar-dasar ekonomi; dari kekuasaan politik yang secara esensial terasosiasi dengan perdagangan maritim menuju kekuasaan yang didasarkan pada kontrol agrikultur di pedalaman dan semua yang mencakup itu. Perubahan itu telah mendorong integrasi masyarakat pada aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. Namun, agaknya patut dipikirkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, karena kontak-kontak pertukaran eksternal yang kerap dianggap sebagai sumber perubahan itu, seharusnya telah terjalin beberapa abad sebelumnya.

Beberapa sumber tekstual memberi kita informasi tentang pertumbuhan populasi di tempat-tempat yang jauh dari pesisir pada lembah-lembah dan perbukitan yang subur.

Integrasi masyarakat pada kultur padi sawah, telah memungkinkan berkembang-nya ide-ide pembentukan status dalam masyarakat, pada mana status tinggi yang biasanya *ascriptive* mempunyai fungsi kontrol dan menekankan pada surplus produksi. Ekspansi pertanian itu rupanya mendorong peningkatan aktivitas pertukaran, dan faktanya telah tampak dengan penemuan sejumlah besar barang-barang keramik impor pada situs-situs kota dan unit-unit pemukiman pendukungnya di Sulawesi Selatan (Macknight 1983: 100-101; Caldwell, 1995: 413-417).

Dengan data baru hasil ekskavasi Puslit Arkenas-Balai Arkeologi Ujung Pandang tahun 1998 di situs Bontoa-Bontoa, kemungkinan melihat Bantaeng lebih jauh lagi mulai tampak dengan ditemukannya sejumlah besar pecahan wadah tembikar yang tidak sama sekali terasosiasi dengan pecahan keramik Cina atau lainnya; juga kompleks megalitik yang diinterpretasikan sebagai media legitimasi kedewaan bagi kekuasaan lokal seperti halnya ditemukan pada situs-situs di aliran sungai Biang Keke, Calendu dan Panaikang. Malahan, sebagian besar fragmen wadah tembikar dari Bonto-Bontoa terasosiasi dengan obyek-obyek logam [besi dan perunggu] serta yang paling penting dengan manik-manik kornelian yang pasti merupakan barang impor.

Sambil menunggu hasil analisis metrik dan laboratoris atas beberapa spesimen fragmen tembikar dan arang, sekurang-kurangnya kesimpulan sementara dapat diambil sebagai produk pengamatan langsung atas bentuk, desain, pola hias dan bahannya serta mempertimbangkan konteks stratigrafisnya. Dengan analisis morfologis itu, pertama kita dapat memperoleh informasi penting berkenaan dengan watak dari situs tersebut. Kedua, dengan berdasarkan pada kajian banding atas bentuk dan disain manik-manik dapat diketahui unsur penanggalan relatif situs. Dan ketiga hasil survei muka tanah pada situs-situs pemukiman tetangganya, sekurang-kurangnya kita mempunyai analogi untuk mengembangkan hubungan antar situs terdekat.

Dari keanekaan temuan, hampir pasti situs Bonto-Bontoa telah menjadi sebuah atau beberapa unit pemukiman penting di lembah sungai Kalamassang. Jika ini nanti bisa dibuktikan, maka boleh jadi arca terakota yang diinformasikan para penggali pernah ditemukan di Kiling-Kiling dan Bonto-Bontoa justeru lebih terasosiasi dengan pemukiman pra-Klasik Bantaeng. Meskipun tidak tampak merupakan hunian masyarakat yang kompleks, tetapi temuan tembikar dengan teknik buat dan pembakaran tinggi memperlihatkan suatu perkembangan masyarakat dalam teknologi alat rumah tangga, jika memang wadah-wadah tembikar itu buatan lokal. Tetapi melihat ciri-ciri teknologis dan ragam hiasnya, tampaknya wadah tembikar itu merupakan wadah yang memberi ciri tradisi kawasan pesisir selatan. Dengan begitu, lembah Kalamassang juga telah menjadi mata rantai pertukaran lokal atau regional.

Lebih jauh, manik-manik kornelian, hampir pasti didatangkan dari luar Sulawesi Selatan. Estimasi ini membawa konsekuensi pada kita untuk mengarakan bahwa situs ini mempunyai hubungan, mungkin «tak langsung» dengan jaringan pertukaran interregional atau bahkan internasional sejak jaman lugam awal. Jika kita membuat analogi dengan temuan nekara perunggu di Selayar dan manik kaca India di Ara, maka bukan tidak mungkin Bonto-Bontoa

menjadi salah satu situs yang sejaman dengan kedua tempat tersebut, setidaknya dapat ditanggali antara permulaan abad Masehi sampai dengan abad X Masehi, masa di mana kontak pertukaran awal telah dimulai dengan komunitas niaga dari kepulauan sebelah barat Indonesia. Penemuan wadah-wadah tembikar tradisi India [*rouletted ware*] dan sejumlah manik-manik kaca dan kornelian di pesisir utara Bali [Sembiran] yang ditanggali berasal dari sekitar abad I-II Masehi (Ardika, 1998: 142-144) mengharuskan kita untuk merenungkan kembali jaringan India awal sampai jauh ke « lautan tengah » Indonesia.

Apabila kita kembali mengarahkan perhatian ke Bantaeng, benda-benda perunggu, besi, manik-manik, seperti diceritakan para penggali, bisa saja ditemukan pada kubur-kubur pra-Islam, yang karena asosiasinya dengan wadah-wadah keramik, tidaklah mengherankan jika diinterpretasikan berasal dari abad XIII-XVI. Namun deposisinya sangat mungkin dapat diterangkan sebagai hasil dari proses budaya yang menempatkan benda-benda tertentu dalam fungsi simbolik, khususnya dalam prosesi ritual kematian yang berkelanjutan. Dengan cara pandang ini, maka kalau boleh kami mengusulkan, hanya ada satu kemungkinan bahwa « bekal kubur » itu, jauh sebelumnya pernah menjadi bagian integral dalam realitas kehidupan komunitas Bantaeng. Soalnya, berapa lama bentang waktu yang dimulai dari proses pertukaran, pakai dan kubur, sejauh ini harus kita akui belum mendapat kepastian. Kasus Bonto-Bontoa baru memberi kita fakta lain, bahwa pemukiman dengan indikator wadah tembikar, alat besi dan wadah perunggu serta barang-barang asesori seperti manik-manik dalam deposisinya yang asli, terlepas dari konteks kubur seperti diinformasikan para penggali. Konsekuensinya, pemukiman Bonto-Bontoa dan mungkin situs-situs sekitar aliran Kalamassang, kendati lebih berorientasi pada ekstensifikasi pertanian padi, namun telah berkembang bukan dalam isolasi. Watak « keterbukaannya » adalah buah dari kontak-kontak pertukaran lokal, regional, atau mungkin interregional sebelum Majapahit mencapai puncak perkembangannya pada sekitar abad XIV.

Dengan demikian, paling tidak harus diakui bahwa Bonto-Bontoa telah memberi kita fakta-fakta arkeologi yang penting dan sangat potensial untuk diberdayakan dalam upaya merekonstruksi sejarah awal Bantaeng. Mengingat kepentingannya itu, maka seyogyanya hipotesa kerja yang telah diterapkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih menekankan pada pembuktian arkeologis dan laboratoris. Dengan begitu, penelitian di masa yang akan datang, diharapkan mampu mengisi kekosongan besar dalam pengetahuan kita.• UP-030499.

Ucapan terima kasih. Melalui artikel ini penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Drs. Bambang Budi Utomo, Dra. A. Fatmawati Umar, Sarjiyanto, SS., Irfan Mahmud, SS., K. Demmanari, Prio, Tatang, Mappainga, Abd. Azis, Sertu Abd. Razak, Kepala Desa Bonto-Bontoa dan para tenaga lokal serta semua pihak yang telah turut berpartisipasi baik dalam survei maupun ekskavasi. Jerih payah mereka dengan nyata telah memberikan kontribusi berharga dalam menghimpun sumber-sumber informasi arkeologi Bantaeng. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. David Bulbeck yang telah menunjukkan penulis pada beberapa referensi yang berkaitan dengan seharan tembikar di pesisir selatan Makassar.❑

Referensi

Adhyatman, Sumarah & Arifin, Redjeki. 1993. *Manik-manik di Indonesia-Beads in Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Adhyatman, Sumarah. 1994. « Perles », in Guillot, Nurhakim, Wibisono, *Banten avang l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang [Java-Indonésie] 932?-1526*, Paris: EFEO, Monographie n° 173, pp. 211-219.

Ardika, I Wayan. 1998. « Early evidence of Indian contact with Bali », Pierre-Yves Manguin (ed), *Southeast Asian Archaeology 1994, Proceedings of the 5th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, Paris, 24th-28th October 1994, pp. 139-145.

Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Sydney: Australian Academic Press.

_____ 1992. « Southeast Asia before history », in N. Tarling (ed), *The Cambridge History of Southeast Asia*, Cambridge: Cambridge University Press, pp. 55-136.

Bougas, Wayne A. 1998a. « Bantayan: An Early Makassarese Kingdom 1200-1600 A.D. », *Archipel*, 55, 1998, pp. 83-123.

_____ 1998b. « A Note on ancient terracotta figurines discovered in Bantaeng, South Sulawesi », *Walennae*, n° 2/I-Des. 1998, pp. 35-36.

Caldwell, Ian. 1995. « Power, State and Society among the Pre-Islamic Bugis », *BKI*, 151-III, pp. 394-421.

Callenfels, P.V. van Stein. 1938. « Mededeelingenen Het Proto-Toalean », *Tijdscrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde*, 68, pp. 579-584.

Clune, Genevieve. 1996. « Change and Continuity: A Descriptive analysis of the decorated earthenwares of Gowa, South Sulawesi », Submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Bachelor of Arts (Honours), Centre for Archaeology, University of Western Australia, October 1996.

Dupoizat, Marie-France. & Harkantiningsih, Nanick. 1994. « La céramique importée », in Guillot, Nurhakim, Wibisono, *Banten avang l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang [Java-Indonésie] 932?-1526*, Paris: EFEO, Monographie n° 173, pp. 137-168.

Dupoizat, Marie-France. 1998. « Céramique chinoise de Barus et du Proche-Orient », dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Le Site de Lobu Tua I: Etudes et Documents*, Cahiers d'Archipel 30, Paris.

Endang Sri Hardiati, 1998. « Catatan atas temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan », *Walennae*, N° 1/I - Juli 1998, pp. 43-50.

Fadillah, Moh. Ali. 1996. « Kotawaringin (Bornéo) au XIX^e^ siècle: Etude archéo-historique sur l'Etat, les cités et le commerce », Thèse de Doctorat, Paris: EHESS (unpublished).

Fadillah, Moh. Ali., Bambang Budi Utomo, A. Fatmawati Umar, Sarjiyanto, Irfan Mahmud. 1998. « Laporan Penelitian Arkeologi: Ekskavasi Bantaeng », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (tidak terbit).

Flavel, Ambika. 1997. « Sa-Huynh-Kalanay? Analysis of the prehistoric decorated earthenware of South Sulawesi in an island Southeast Asian context », unpublished thesis of Bachelor of Science, Perth: Centre for Archae-ology, University of Western Australia.

Guillot, Claude., Nurhakim, Lukman., Wibisono, Sonny. 1994. *Banten avant l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang [Java-Indonésie] 932?-1526*, Paris: EFEO, Monographie n° 173.

Guillot, C. & Wibisono, S. Ch. 1998. « Le verre à Lobu Tuo, Etude préliminaire », dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Le Site de Lobu Tua I: Etudes et Documents*, Cahiers d'Archipel 30, Paris.

Harris, Timothy A. 1979. « Prehistoric pottery from Batu Edjaya, Southwest Sulawesi, a descrptive analysis », Unpublished Honours

Thesis, Canberra: Australian National University.

Macknighit, C.C. 1983. « The Rise of Agriculture in South Sulawesi before 1600 », *Review of Indonesian and Malaysian Affaires*, 17, pp. 92-116.

McKinnon, E.E. 1994. « The Sambas hoard: bronze drums and gold ornaments found in Kalimantan in 1991 », *JMBRAS*, vol. LXVII, Part 1, pp. 9-27.

Mulvaney, D.J. & Soejono, R.P. 1970. « The Australian-Indonesian Archae-ological Expedition to Sulawesi », *Asian Perspectives*, XIII, pp. 163-177.

Najemain, « Fragmen wadah tembikar dari situs Mallawa: beberapa tipe teknologis », *Walennae*, n° 2/I Des. 1998, hal. 15-24.

Pelras, Christian. 1977. « Les premières données occidentales concernant Célèbes-Sud », *BKI*, 133, pp. 227-260.

_____ 1981. « Célèbes-Sud avant l'Islam selon les premiers témoignages étrangers », *Archipel*, 21, pp. 153-186.

_____ 1996. *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

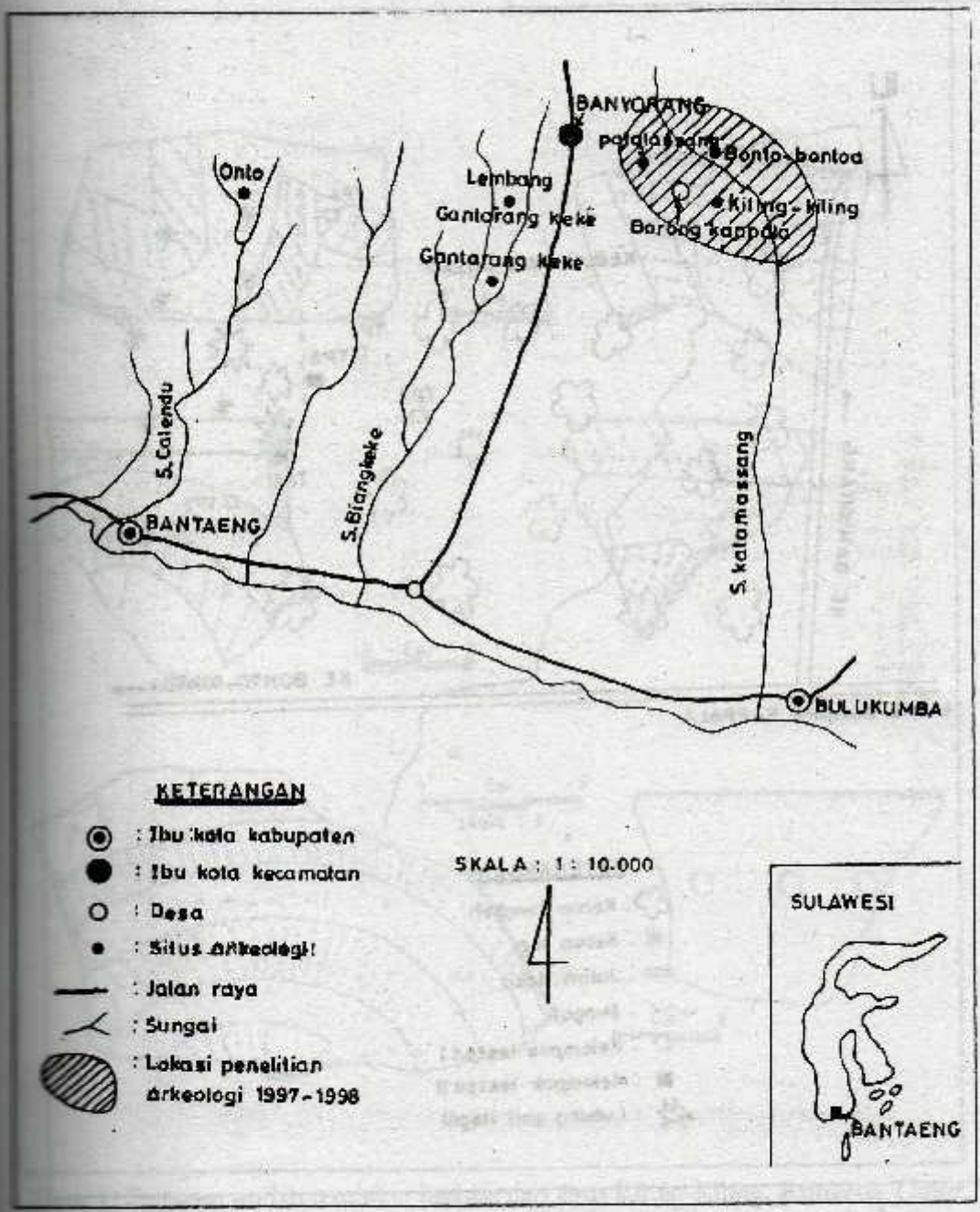
Perret, Daniel. & Riyanto, Sugeng. 1998. « Les Potteries proche-orientales engobées à décor incisé et jaspé de Lobu Tua, étude préliminaire », dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Le Site de Lobu Tua I: Etudes et Documents*, Cahiers d'Archipel 30, Paris.

Pigeaud, T. G. Th. 1960-2. *Java in the Fourteenth Century. A Study in Cultural History*, The Hague: Martinus Nijhoff.

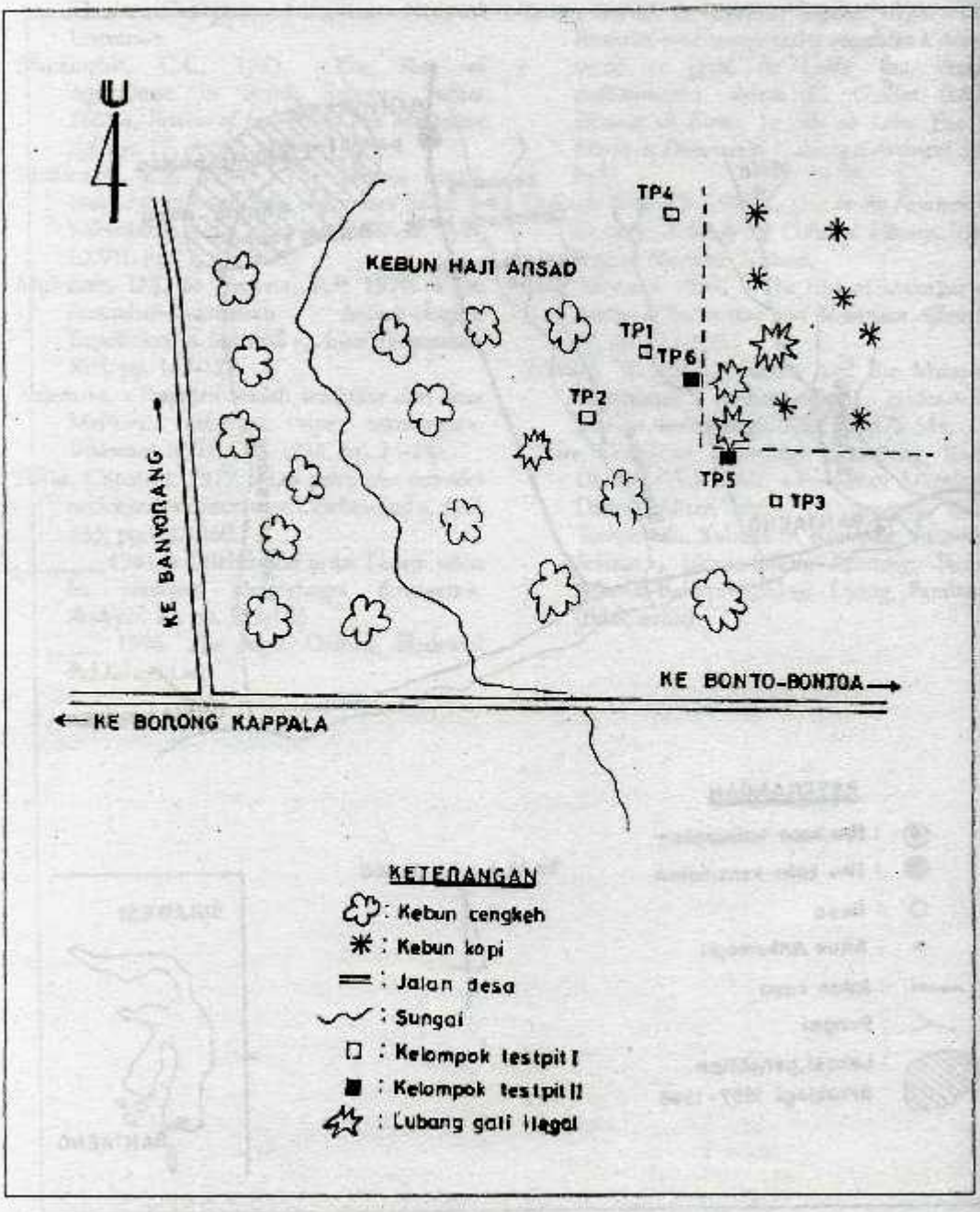
Reid, Anthony. 1983. « The Rise of Makassar », *Review of Indonesian and Malaysian Affaires*, 17, pp. 117-159.

Solheim, W. 1964. « Pottery and the Malayo-Polinesians: Archaeological evidence », *Current Anthropology*, 5(5), pp. 375-384.

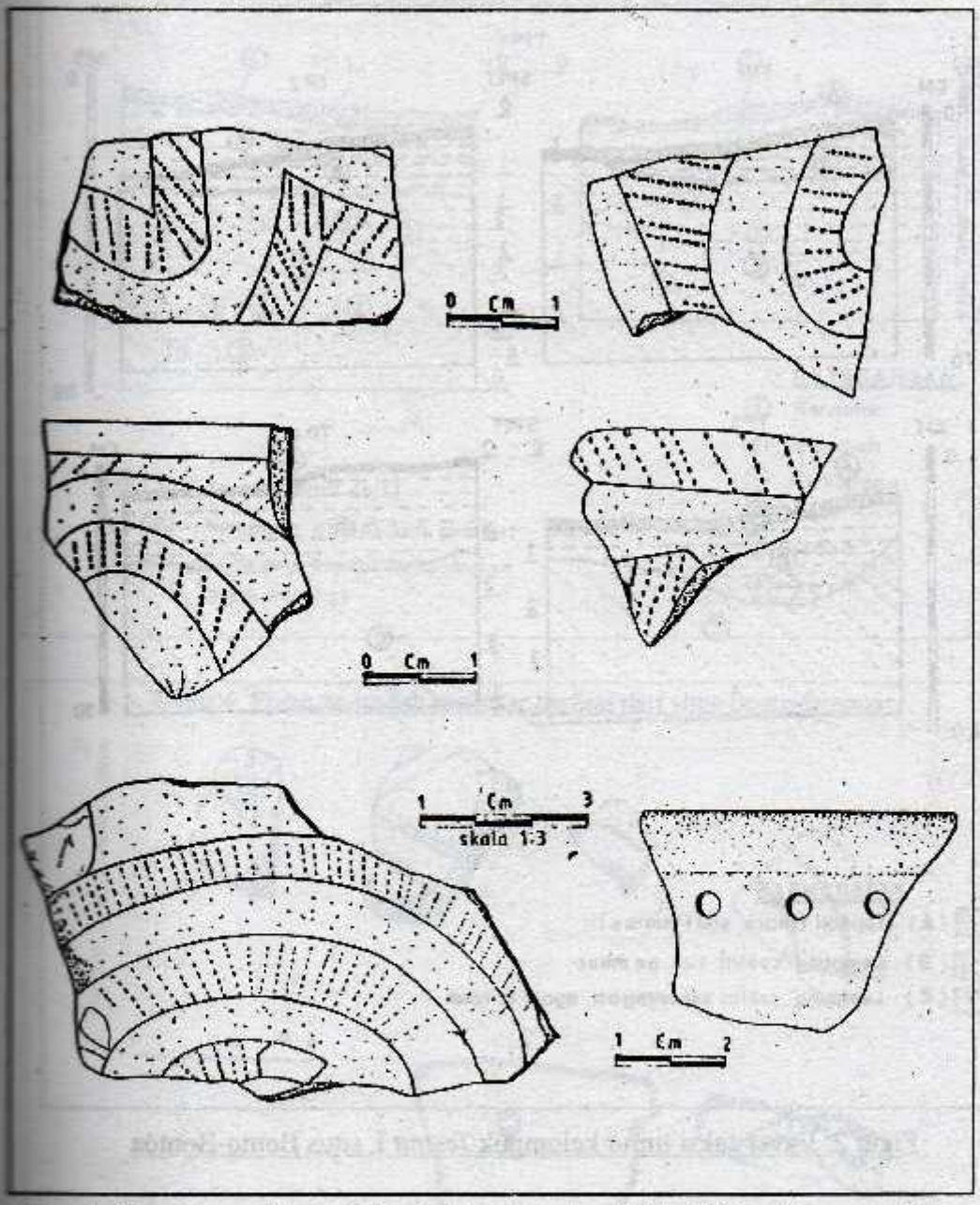
Tim Penelitian Arkeologi (Bambang Budi Utomo dkk.). 1997. « Penelitian Arkeologi Daerah Aliran Sungai Kalamassang, Kec. Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan », Jakarta-Ujung Pandang: Puslit Arkenas-Balai Arkeologi Ujung Pandang (tidak terbit).



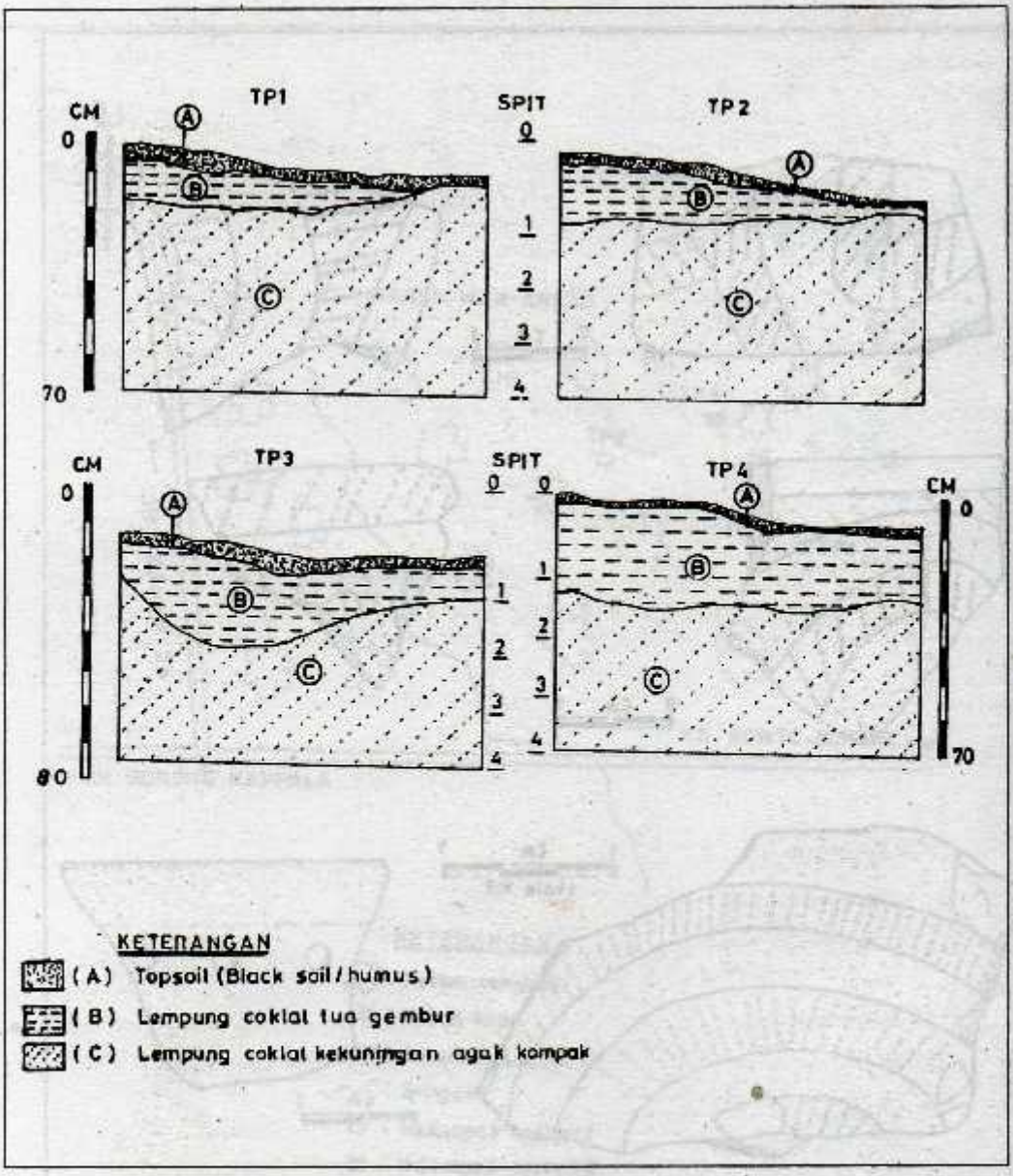
Peta 1: Lokasi Penelitian Arkeologi Bantaeng Timur



Peta 2: Sketsa lokasi ekskavasi situs Bonto-bontoa, Bantaeng Timur

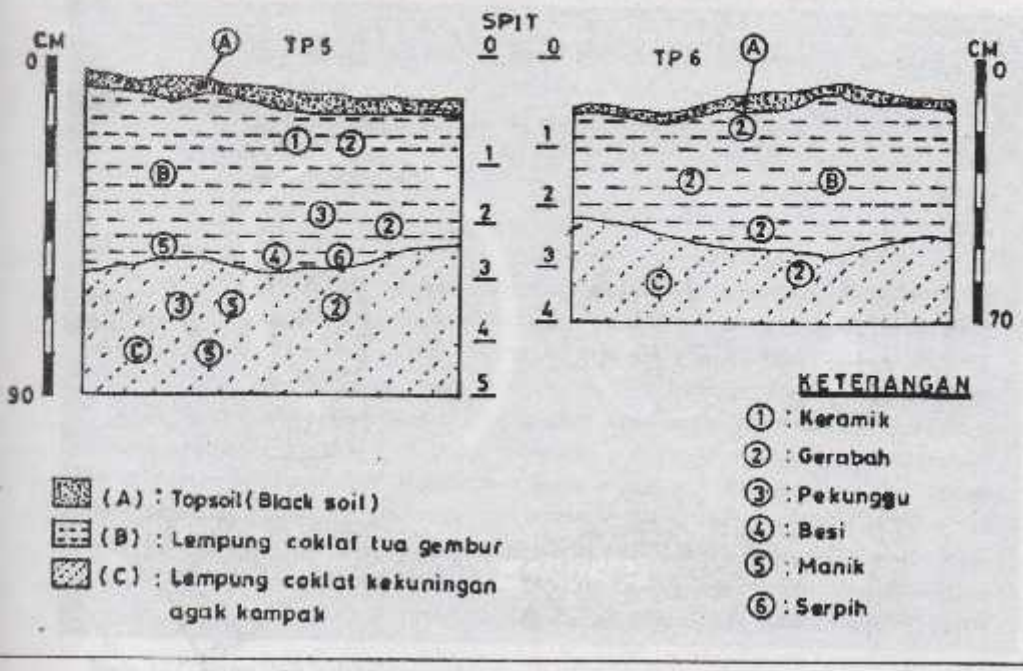


Figur 1: Fragmen wadah tembikar berhias dari situs Kiling-Kiling, Bantaeng Timur

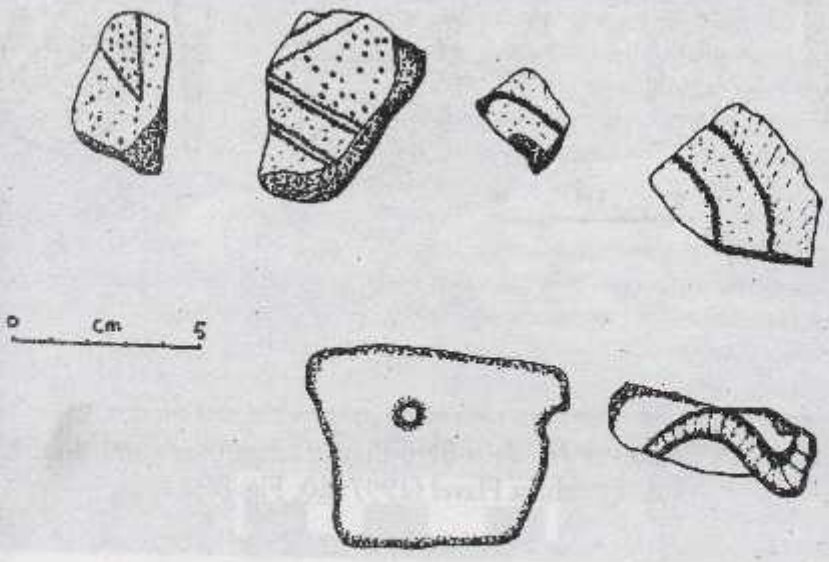


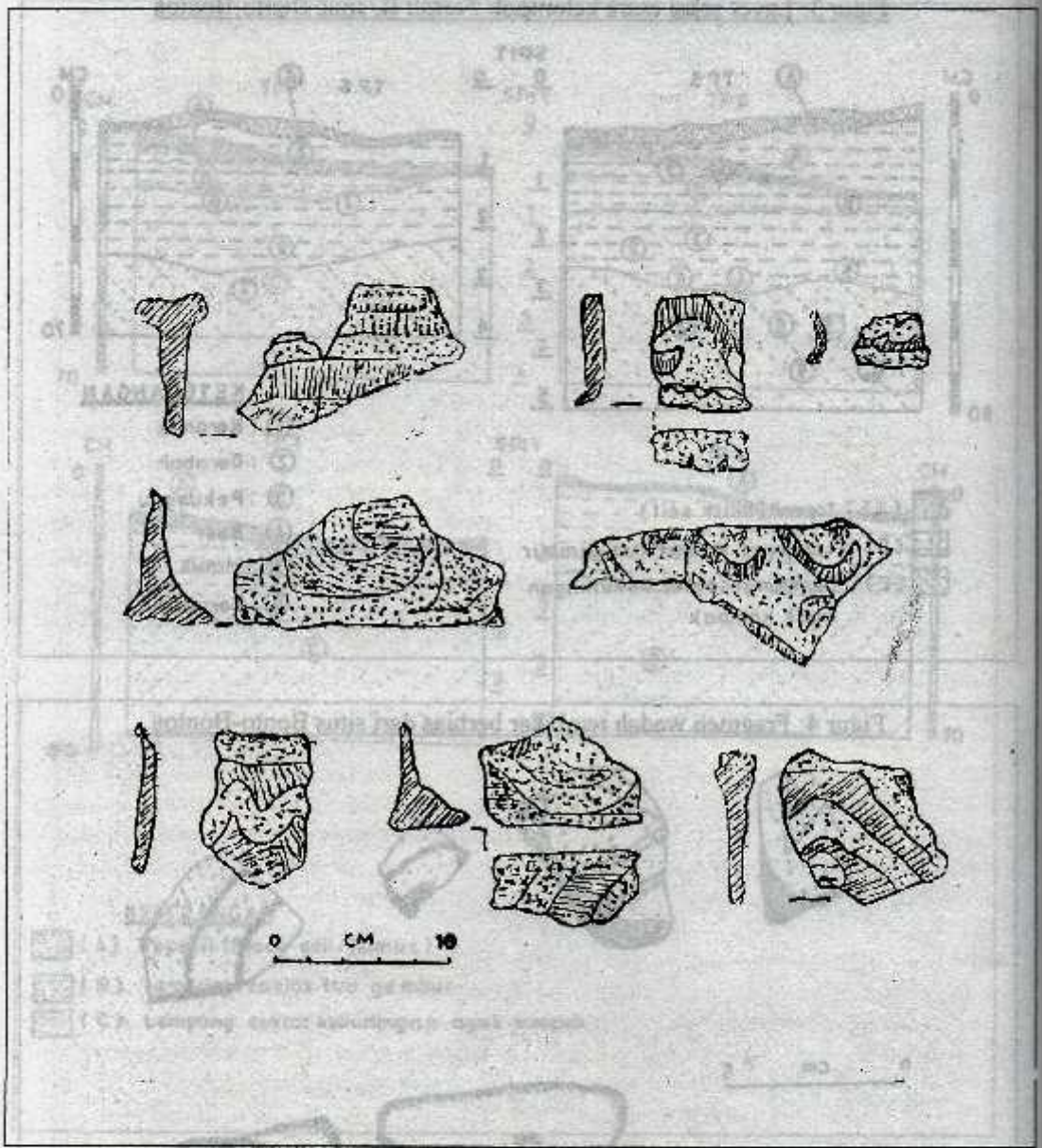
Figur 2: Layer seksi timur kelompok *Testpit* I, situs Bonto-Bontoa

Figur 3: Layer seksi utara kelompok *Testpit* II, situs Bonto-Bontoa



Figur 4: Fragmen wadah tembikar berhias dari situs Bonto-Bontoa





Figur 5: Fragmen Tembikar dari situs Batu Ejaya 1, digambar kembali oleh penulis dari Ambika Flavel (1997: 60, Fig. 3.3).

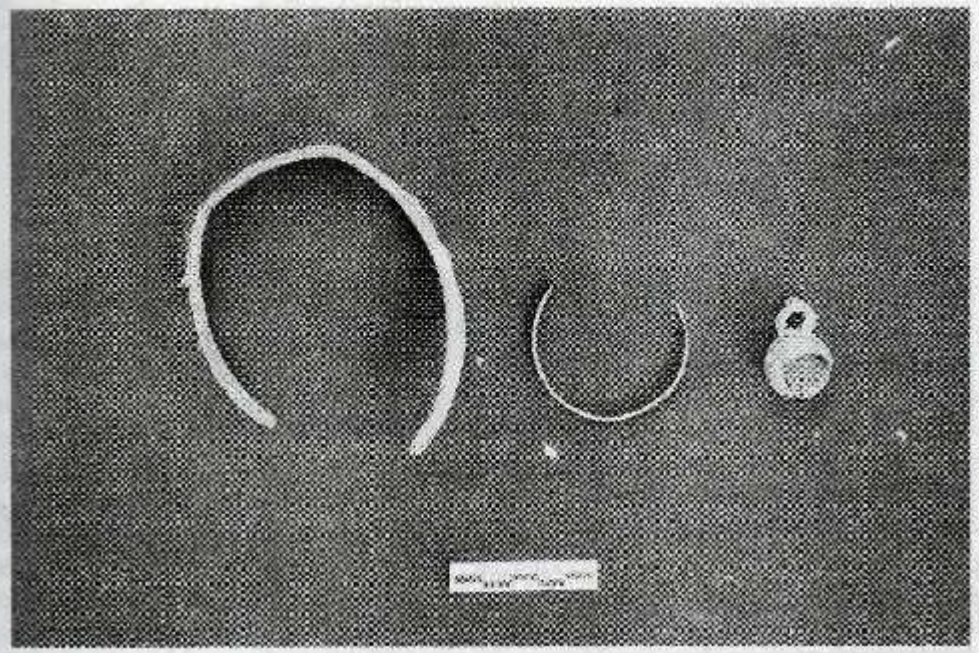


Foto 1: Gelang dan kelinting perunggu dari situs Kiling-Kiling, Bantaeng Timur

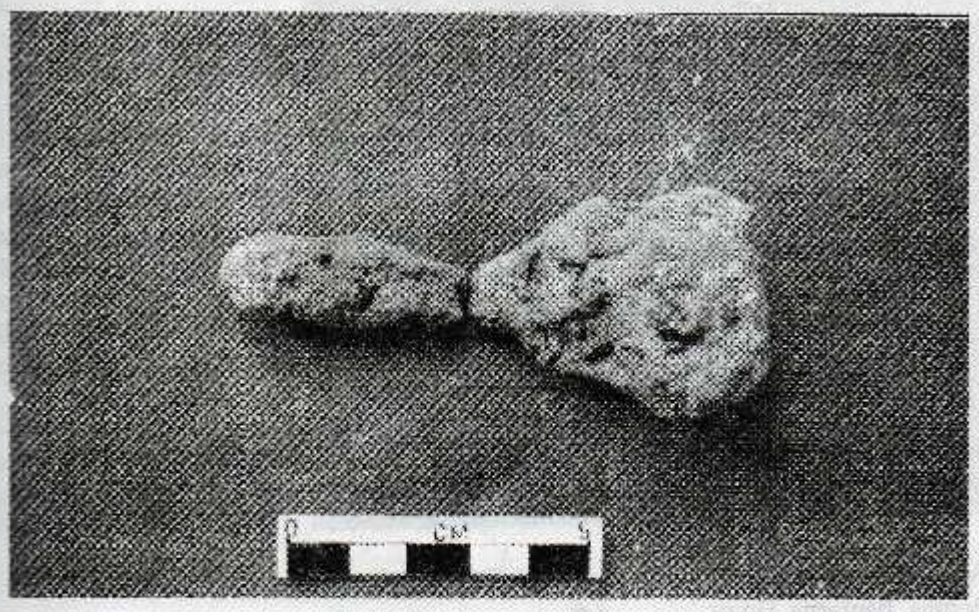


Foto 2: Fragmen « pisau » besi dari situs Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur

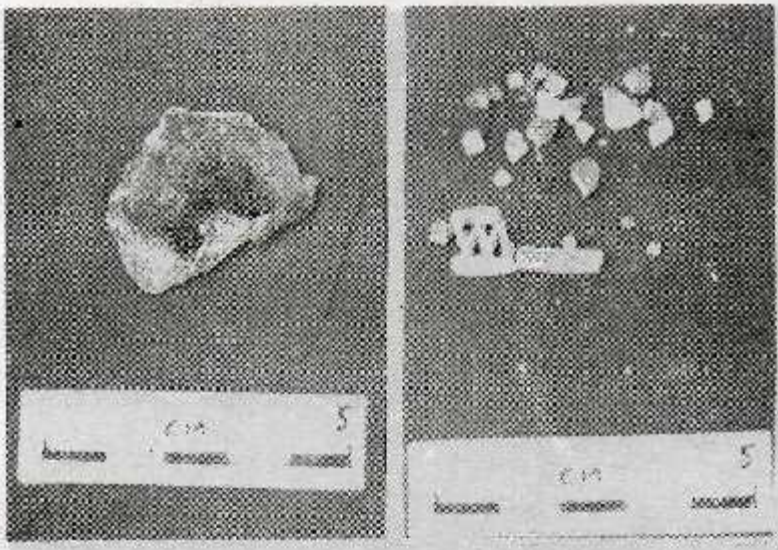


Foto 3a (kiri): Fragmen wadah perunggu polos dan Foto 3b (kanan): Fragmen perunggu berhias dari kotak TP5, situs Bonto-Bontoa.

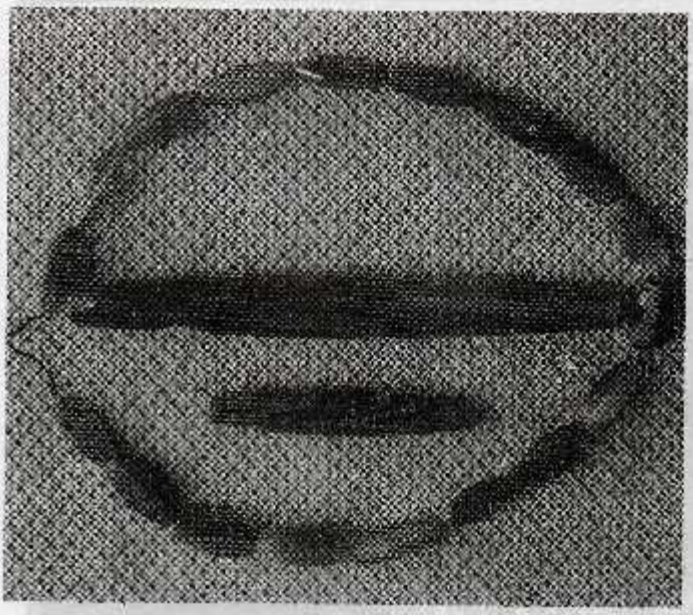


Foto 4: Manik-manik kornelian dari kotak TP5 situs Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur.